

IDENTIFIKASI ELEMEN *SENSE OF PLACE* UNTUK MENDUKUNG EKSPORTASI KAMPUNG WISATA STUDI KASUS: KAMPUNG KETANDAN SURABAYA

***Identification of Sense of Place Elements in Supporting the Existence of
Tourism Kampung
Case Study: Kampung Ketandan Surabaya***

Sara Amalia Sadendra*, Purwanita Setijanti, Murni Rachmawati

Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Jalan Teknik Kimia, Keputih, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya

*Surel: sarasadendra@gmail.com

Diterima: 26 Maret 2025; Disetujui: 4 September 2025

Abstrak

Saat ini di Indonesia banyak terdapat pengembangan permukiman kampung kota menjadi kampung wisata. Pengembangan tersebut menjadikan adanya identitas baru bagi suatu kampung. Hal ini menjadi menarik jika dilihat dari kacamata rasa tempat melalui elemen form, activity, dan meaning terhadap kampung. Rasa tempat merupakan suatu fenomena yang dirasakan langsung oleh manusia terhadap tempat dan juga memiliki peranan dalam mendukung eksistensi dan keberlanjutan suatu tempat wisata. Sejalan dengan Sustainable Development Goals Nomor 11, yaitu kota dan permukiman yang inklusif berkelanjutan, maka eksistensi kampung wisata sebagai ruang bermukim yang berbudaya perlu diperhatikan. Penelitian ini berlokasi di Kampung Ketandan yang merupakan kampung asli di tengah perkotaan Surabaya dan menjadi destinasi wisata. Metode penelitian yang digunakan merupakan kombinasi kualitatif kuantitatif melalui observasi, dokumentasi, pemetaan, wawancara, dan kuesioner kepada masyarakat Kampung Ketandan sebagai responden representatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa elemen rasa tempat dapat mendukung eksistensi kampung wisata melalui adanya keterikatan masyarakat dengan kampungnya. Hal ini ditunjukkan oleh masyarakat yang melakukan kegiatan secara komunal yang kekeluargaan dan melangsungkan kegiatan ritual budaya. Kegiatan wisata tidak mengganggu masyarakat, bahkan menjadi peluang bisnis untuk membuat kampungnya menjadi lebih hidup. Oleh sebab itu, Kampung Ketandan dapat menjadi pusat edukasi budaya kampung kota bagi masyarakat luas.

Kata Kunci: Eksistensi, ketertarikan masyarakat, kampung wisata, rasa tempat, budaya.

Abstract

Currently, many urban kampungs in Indonesia are being developed into tourism kampungs, giving these areas new identities. From the perspective of sense of place, kampungs become particularly engaging through the elements of form, activity, and meaning. Sense of place is a phenomenon directly experienced by humans in relation to a place and plays a role in sustaining the existence of tourist destinations. According to Sustainable Development Goals point 11, on inclusive and sustainable cities and settlements, the existence of tourism kampung must be preserved. This study focuses on Kampung Ketandan, an original kampong located in Central Surabaya, which has become a tourist destination. The research employed a mixed-method approach, combining qualitative and quantitative techniques through observation, documentation, mapping, interviews, and questionnaires with Kampung Ketandan residents as representative respondents. Findings reveal that sense of place elements support the sustainability of tourism kampungs through the residents' strong attachment to their kampung. This attachment is evident in communal activities with a familial spirit and the continued practice of cultural rituals. Tourism does not disrupt the community; rather, it provides business opportunities that enliven the kampung. Therefore, Kampong Ketandan can serve as a cultural education center of an urban kampong for the broader public.

Keywords: Existence, community interest, tourist village, sense of place, culture

PENDAHULUAN

Kampung merupakan bentuk permukiman yang kerap dijumpai di Indonesia. Saat ini banyak kampung kota mengalami transformasi menjadi kampung wisata. Masyarakat yang sebelumnya kehidupan sosial dan ekonomi di kampung tersebut, perlu menyesuaikan diri terhadap tempat milik mereka sendiri dengan adanya identitas baru sebagai kampung wisata. Penyesuaian yang dialami dapat dirasakan baik dari segi bentuk (*form*) fisik *setting* kampung, aktivitas (*activity*), dan makna (*meaning*). Keberadaan wisatawan, kegiatan wisata dan penyesuaian-penesuaian terhadap kampung yang berubah menjadi kampung wisata dapat memberikan manfaat sekaligus dapat berpotensi menjadikan keberadaan kampungnya menjadi rentan.

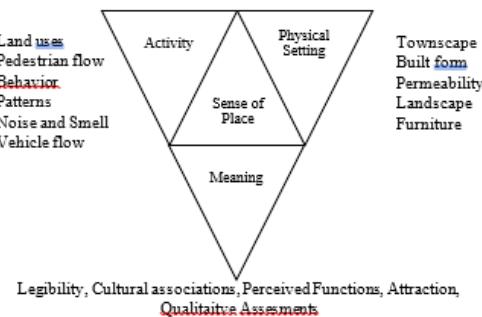
Sejalan dengan indikator *Sustainable Development Goals* Nomor 11 yaitu pentingnya perlindungan kawasan pusaka sebagai warisan budaya dalam menjadikan kota dan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan, maka eksistensi kampung wisata sebagai ruang bermukim perlu diperhatikan. Hal ini karena kampung atau area permukiman tersebut rentan mengalami kemunduran dan pengabaian, terlebih lagi karena masuknya modernitas (Sedky, 2009). Upaya menjaga eksistensi kampung, dapat ditinjau melalui elemen rasa tempat (*sense of place*) yang berkontribusi terhadap keberlanjutan suatu tempat.

Menurut Relph (1976), suatu *place* atau tempat bukanlah suatu abstraksi atau konsep, tetapi fenomena yang dirasakan langsung yang memiliki makna, objek yang nyata dan aktivitas yang berjalan. Rasa tempat (*sense of place*) merupakan suatu fenomena yang dirasakan langsung terhadap tempat dari elemen *form* (*setting* fisik), *activity* (aktivitas) dan *meaning* (makna) (Mohammad-Moradi *et al.*, 2020; Montgomery, 1998; Punter, 1991; Sadeghi *et al.*, 2022) (Gambar 1). Untuk menciptakan suatu *sense of place* atau *placemaking* tersebut perlu adanya kombinasi antara *activity*, *form*, dan *image* (Montgomery, 1998).

Elemen rasa tempat memiliki komponen yang membentuk di dalamnya yaitu elemen bentuk, aktivitas dan makna (Gambar 1). Elemen bentuk dibentuk oleh komponen lanskap kota, bentuk terbangun, permeabilitas, lanskap dan furnitur. Elemen aktivitas dibentuk oleh komponen guna lahan, alur pejalan kaki, pola perilaku, kebisingan, bau, dan arus kendaraan. Sedangkan elemen makna dibentuk oleh komponen keterbacaan, asosiasi budaya, fungsi yang dirasakan, daya tarik, dan

penilaian kualitatif (Punter, 1991, dalam Montgomery, 1998).

Rasa tempat terdiri dari pengetahuan terhadap tempat, kepemilikan terhadap tempat, keterikatan tempat dan komitmen terhadap suatu tempat atau bagian darinya (Shamai, 1991). *Place identity* merupakan dimensi pertama dari suatu rasa tempat yang terlihat dari *distinctiveness* (kekhasan), *continuity* (kenangan leluhur, gaya hidup) dan *familiarity* (fisik dan social), kemudian diikuti dengan *place attachment* yaitu *sense of pride* (bangga terhadap *tangible* dan *intangible heritage*), *connectedness* (merasa nostalgia dan senang) dan *belongingness* (merasa nyaman dan aman), dan dimensi terakhir adalah *place dependence* yaitu *evaluation* (yang terbaik dan memenuhi kebutuhan), *preference* (preferensi) dan *unwillingness to move* (upaya untuk bertahan dan kembali) (Dameria *et al.*, 2020a). Tiga dimensi rasa tempat yaitu *cognitive* (*place identity*), *affective/belief* (*place attachment*), *conative* (*place dependence*) juga diungkapkan menurut Moradi *et al.* (2024), terdapat elemen *physical setting*, aktivitas, *meaning* dan *individual social*. Pada konteks pariwisata, *place/ tempat* adalah satu konsep paling mendasar bagaimana pengalaman



Gambar 1 Komponen *Sense of Place* (Sumber: Punter, 1991, dalam Montgomery-1998).



Gambar 2 Lokasi Kampung Ketandan
(Sumber: Google-2024
<https://maps.app.goo.gl/TdxQNTXJc62tocRi6>).

terhadap suatu tempat, dan tempat itu menjadi identitas (Chen *et al.*, 2021).

Rasa tempat memiliki peranan untuk keberlanjutan suatu tempat wisata (Aileendra *et al.*, 2023; Dameria *et al.*, 2018; Falahat *et al.*, 2017; Zhu *et al.*, 2017). Sebagai bagian dari *sense of place*, peran dan aktivitas masyarakat juga penting dalam keberlanjutan dan eksistensi kampung (Alfaridzi & Nurini, 2021; Muwifanindhita dan Idajati, 2018; Sudarwanto *et al.*, 2017). Dalam hal pelestarian suatu kawasan, dimensi rasa tempat yaitu *place identity*, *place attachment* dan *place dependence* memiliki hubungan khususnya terhadap perilaku baik secara umum dan khusus dari warganya (Dameria *et al.*, 2022). Terdapat skala yang dapat ditinjau dari masing-masing dimensi *sense of place*, yang dapat dilihat dari titik suatu kawasan, *gender*, dan usia (Pratiwi *et al.*, 2023). Rasa keterikatan tempat warga ternyata dapat berkaitan dengan minat wisatawan pada suatu Lokasi wisata (Johanda *et al.*, 2024). Terkait dengan eksistensi dan ketahanan kampung, keterikatan manusia dengan tempatnya menjadi salah satu indikator (Shirleyana *et al.*, 2018). Selain itu dalam hal ketahanan pariwisata berkelanjutan, ada beberapa indikator yaitu pengetahuan, keterampilan, jaringan komunitas, hubungan antara manusia dengan tempat, infrastruktur untuk komunitas, ekonomi yang beragam dan inovatif, serta keterlibatan pemerintah (Gocer *et al.*, 2024).

Aspek fisik dan psikologis manusia berperan dalam daya tarik suatu kampung. Aspek fisik kampung seperti penampilan, keberadaan ruang bersama, perbaikan layanan dasar, penghijauan, kebersihan dan keamanan menjadi faktor penting, begitu pula dengan aspek psikologis seperti rasa memiliki dan saling percaya antar masyarakat (Nasution dan Kurose, 2023). Terlebih lagi, jika kampung tersebut adalah kampung wisata. Dimensi fisik dan dimensi manusia dihadirkan melalui rasa tempat dalam pelestarian kawasan wisata sebagai warisan pusaka perkotaan dan bersifat kontekstual sesuai tempatnya (Dameria *et al.*, 2022). Konsep rasa tempat berpotensi dalam menunjukkan kesediaan warga untuk melestarikan kawasan mereka sebagai kawasan pusaka yang berkelanjutan (Dameria *et al.*, 2020).

Berdasarkan studi terdahulu, rasa tempat dapat terbentuk melalui elemen bentuk, aktivitas, dan makna yang berpengaruh pada eksistensi dan keberlanjutan suatu tempat wisata (Dameria *et al.*, 2020; Johanda *et al.*, 2024; Montgomery, 1998; Nasution dan Kurose, 2023). Namun belum ada yang membahas mengenai elemen rasa tempat dalam konteks suatu kampung wisata. Oleh karena itu, dengan memperhatikan fenomena yang ada, serta studi yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini mengungkapkan keunikan elemen

rasa tempat yang tereksplorasi di suatu lokasi wisata, khususnya adalah kampung wisata sehingga eksistensi kampung wisata dapat terjaga dan berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi rasa tempat melalui bentuk, aktivitas, dan makna yakni rasa tempat, bentuk, aktivitas dan makna di dalam kampung yang dapat mendukung eksistensi kampung wisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan terkait rasa tempat pada kampung wisata. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan referensi kepada pemangku kepentingan terkait dalam pengembangan kampung wisata dengan memperhatikan elemen rasa tempat yang dapat ditemui dalam suatu kampung wisata dengan konteks yang sama.

Lokasi penelitian ini berada di Kota Surabaya yang memiliki destinasi kampung wisata yang cukup banyak. Berdasarkan Keputusan Walikota Surabaya No. 188.45/46/436.1.2/2020 Tentang Penetapan Destinasi Wisata Kota Surabaya, terdapat 107 kampung yang menjadi destinasi kampung wisata dengan daya tariknya masing-masing, seperti kampung unggulan, kampung ekologi dan kampung wisata yang menjadi destinasi wisatawan (Keputusan Walikota Surabaya, 2020). Penelitian ini fokus pada konteks kampung wisata yang berdiri sejak lama dan masih ada eksistensinya di tengah perkotaan Surabaya yaitu RW 4 Kampung Ketandan di Kelurahan Genteng, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya (Gambar 2).

Kampung Ketandan merupakan kampung asli Tunjungan yang bertahan di tengah kota dikelilingi pusat bisnis dan keramaian, sehingga memiliki potensi sebagai destinasi yang ramai untuk dikunjungi (Yulandara, 2013). Kampung ini secara historis terbentuk secara mandiri dalam kawasan Segi Empat Tunjungan yang merupakan bagian dari *landmark* kolonial bersejarah dan terdapat situs makam tokoh masyarakat (Cahyani dan Aji, 2017). Pada awalnya kampung ketandan merupakan area pemakaman Tionghoa (bong) dan berkembang menjadi permukiman pada era kolonial, sejak tahun 1935 Kampung Ketandan menjadi permukiman di tengah kota yang menenangkan. Kampung Ketandan juga memiliki obyek arsitektur yang menarik seperti Joglo Kampung Ketandan. Joglo ini menjadi tempat bersama bagi masyarakat kampung untuk berdiskusi, bermufakat, serta menyediakan ruang untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan budaya. Joglo Kampung Ketandan mendefinisikan suatu tempat sebagai pusat ruang komunal dan sosial bagi masyarakatnya dan menjadi daya tarik yang menghidupkan Kampung Ketandan (Mappajaya *et al.*, 2019). Kampung Ketandan memiliki karakter yang representatif untuk menjadi lokasi penelitian.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kombinasi kualitatif dan kuantitatif (*mix method*). Untuk melihat fenomena kontekstual yang terjadi di dalam suatu kampung wisata, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk validasi melihat kecenderungan masyarakat mengenai rasa tempat pada kampungnya. Metode penelitian kualitatif berfokus pada fenomena *natural setting* dan umumnya perolehan data menggunakan strategi triangulasi data (Groat dan Wang, 2013). Menurut Muhid (2019), metode deskriptif kuantitatif adalah statistika yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian. Tujuan dari analisis deskriptif kuantitatif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dari data yang terkumpul sehingga mempermudah interpretasi dan pengambilan keputusan berdasarkan data yang ada (Aziza, 2023). Sedangkan, studi kasus dilakukan untuk mengetahui kondisi kontekstual suatu fenomena kontemporer (Yin, 2002). Lokasi penelitian, yakni Kampung Ketandan merupakan lokasi yang selaras dengan konteks studi dengan subjek penelitian berfokus pada elemen rasa tempat di dalam kawasan tersebut.

Teknik perolehan data penelitian menggunakan triangulasi data untuk menjaga ketepatan dan konsistensi data penelitian dengan observasi yang didukung dengan dokumentasi, pemetaan, wawancara dengan informan pendukung dan kuesioner terstruktur kepada responden penelitian. Sedangkan data sekunder menggunakan data kepustakaan. Metode kualitatif dilakukan dengan teknik observasi dan pemetaan yang dilakukan untuk mengidentifikasi elemen rasa tempat yang terjadi di lokasi penelitian, dan dilakukan pada hari biasa dan akhir pekan di waktu pagi dan sore hari. Metode kuantitatif melalui kuesioner terstruktur menyajikan pilihan jawaban melalui skala Likert yang dilakukan untuk mengetahui persepsi rasa tempat masyarakat terhadap kampungnya. Rasa tempat berkaitan erat dengan hubungan antara manusia dan tempatnya, termasuk di dalamnya meliputi dimensi ruang dan waktu serta aktivitas. Oleh karena itu, responden penelitian adalah bagian dari masyarakat Kampung Ketandan, di mana keterwakilan masyarakat diperoleh dari *purposive sampling*. Responden yang representatif yakni masyarakat yang telah terlibat aktif dalam kegiatan kampung sebagai kampung wisata atau mengetahui proses pengembangan kampung menjadi kampung wisata. Sehingga, yang menjadi responden adalah masyarakat yang sesuai dengan persyaratan tersebut.

Instrumen penelitian didasarkan pada teori terkait elemen *sense of place*, yaitu elemen bentuk, aktivitas dan makna. Elemen bentuk diidentifikasi

menggunakan observasi dan pemetaan dari komponen lanskap kota, bentuk bangunan, permeabilitas, lanskap dan furnitur. Lanskap kota yaitu komponen susunan seperti ruang terbuka, vegetasi, pedestrian dan kontras visual kota (Lynch, 1960). Komponen bentuk bangunan diidentifikasi melalui lingkungan kampung dan sekitarnya. Bentuk bangunan ditunjukkan dari struktur ruang dan ragam arsitektur, komponen ini diidentifikasi melalui bangunan yang menjadi landmark, ruang publik, dan objek wisata dari kampung. Permeabilitas ditunjukkan dengan aksesibilitas, koneksi yang dapat menghidupkan kegiatan dan vitalitas suatu tempat. Lanskap ditunjukkan dengan ketersediaan ruang terbuka publik dan ruang terbuka hijau yang menjadi manfaat bagi masyarakat dan bahkan dapat menjadi daya tarik. Komponen furnitur merupakan bagian dari elemen bentuk yang dapat ditunjukkan salah satunya melalui *signage* dan rambu yang ada di dalam kampung.

Elemen aktivitas ditinjau dengan observasi dan pemetaan melalui komponen guna lahan, arus pejalan kaki, pola perilaku, kebisingan, bau dan alur kendaraan. Guna lahan merupakan tingkat keragaman penggunaan lahan dan bangunan dalam suatu tempat. Alur pejalan kaki meliputi arus pejalan kaki, vitalitas dan aksesibilitas para pejalan kaki, hal ini diidentifikasi dari keberadaan jalur wisata pedestrian/ *walking tour*. Pola perilaku ialah interaksi manusia dengan lingkungan. Kebisingan dan bau berkaitan dengan aspek sensorik yang dirasakan terhadap suatu tempat, salah satunya adalah faktor kebisingan pada kampung. Arus kendaraan berkaitan dengan manajemen alur kendaraan, akses, dan parkir.

Elemen makna ditelaah berdasarkan observasi dan persepsi masyarakat menggunakan kuesioner dengan indikator komponen keterbacaan, asosiasi budaya, fungsi yang dirasakan, daya tarik, dan penilaian kualitatif. Keterbacaan berkaitan dengan keterbacaan suatu tempat, salah satunya melalui *landmark* sebagai suatu ciri khas yang dapat dikenali dari suatu tempat. Asosiasi budaya berkaitan dengan kegiatan budaya dan komunitas. Fungsi yang dirasakan adalah cara seseorang merasakan atau memahami fungsi suatu tempat. Daya tarik adalah karakteristik suatu tempat yang dapat dikenali melalui kegiatan wisata kampung. Penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap suatu tempat oleh penggunaan.

Penilaian responden terhadap tempat tersebut kemudian dikaitkan dengan dimensi *sense of place*, yaitu *place identity, place attachment atau place dependence*. Hasil observasi, dokumentasi dan pemetaan divalidasi melalui kuesioner kepada masyarakat Kampung Ketandan. Analisis data dilakukan dengan mengkaji berbagai kumpulan

data yang didapatkan melalui analisis deskriptif dan dikaitkan dengan teori serta temuan studi terdahulu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi elemen rasa tempat diawali dengan pengamatan fenomena sebenarnya yang terjadi pada Kampung Ketandan melalui observasi, pemetaan dan wawancara dengan informan. Setelah analisis dilakukan berdasarkan perolehan data kualitatif tersebut, maka selanjutnya dilaksanakan validasi pada responden secara kuantitatif. Responden penelitian merupakan keterwakilan dari *gender* yang terdiri dari pria dan wanita, keterwakilan dari berbagai usia dan durasi lama tinggal. Usia Responden cukup bervariasi, dari usia dewasa, pra lansia dan lansia. Rentang durasi lama tinggal juga beragam, (Gambar 3). Namun dari hasil kuesioner yang didapatkan dari beragam responden tersebut, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dan mereka cenderung tetap memiliki keterikatan dengan Kampung Ketandan.

Meski terdapat perbedaan usia dan durasi lama tinggal, masyarakat memaknai bangunan dan aktivitas menjadi daya tarik suatu kampung wisata. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar masyarakat setuju terhadap keberadaan elemen bentuk yakni bangunan khas di Kampung Ketandan menjadi daya tarik dibandingkan dengan elemen aktivitas yaitu keterlibatan aktivitas di mana terdapat Masyarakat yang merasa netral dengan hal tersebut (Gambar 4).

Bangunan khas yang dimaksud dibahas dalam identifikasi elemen bentuk seperti Joglo Cak Markeso, Masjid Annur, kafe, dan hunian dengan langgam jengki di Kampung Ketandan menjadi daya tarik wisatawan. Sedangkan untuk elemen *meaning* sendiri masyarakat menyetujui dan memaknai bahwa kampung yang mereka huni kini memiliki identitas sebagai kampung wisata.

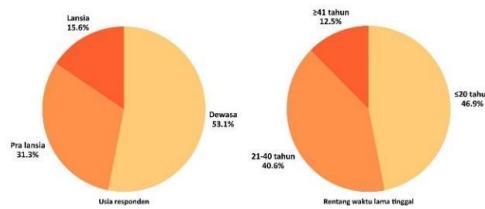
Identifikasi Elemen Bentuk

Berdasarkan hasil observasi, pemetaan dan kuesioner ditemukan aspek bentuk yang membentuk rasa tempat pada Kampung Ketandan.

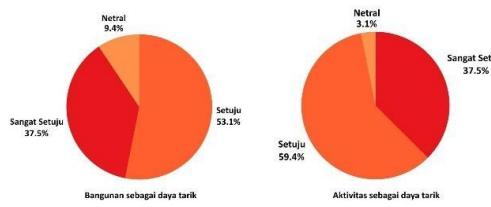
Harmoni pemandangan kampung (Townscape)

Kampung Ketandan berada di kawasan segiempat Tunjungan Surabaya, dibatasi oleh kampung sekitarnya yaitu Kebangsren dan Blauran. Selain itu dapat dilihat di sekelilingnya terdapat bangunan tinggi yang diantaranya berfungsi sebagai hotel dan pusat perbelanjaan. Pemandangan kontras tersebut

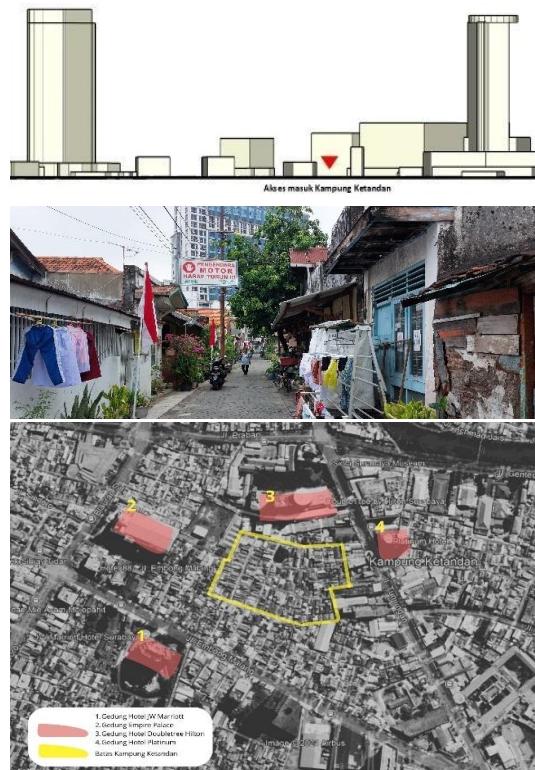
yang membuat *townscape* pada kampung ini menjadi menarik. Eksistensi bangunan khas kampung Indonesia yang kontras dengan perkotaan metropolitan di sekitarnya memberikan pengalaman baru yang harmonis sekaligus menunjukkan kesediaan masyarakat dalam menunjukkan kampungnya yang masih asli (Gambar 5).



Gambar 3 Diagram Usia Responden dan Durasi Lama Tinggal.



Gambar 4 Persentase Bangunan dan Aktivitas sebagai Daya Tarik Kampung Wisata.



Gambar 5 Townscape Kampung Ketandan
(Sumber: Modifikasi dari peta Google - 2024
<https://maps.app.goo.gl/TdxQNTXjc62tocRi6>).

Keragaman bangunan sebagai representasi kampung (Builtform)

Bangunan menarik yang menunjukkan kekhasan Kampung Ketandan bervariasi. Jenisnya mulai dari bangunan publik yang berdiri sejak lama diwakili oleh Joglo Cak Markeso (Gambar 6a), dan Masjid Annur yang terlihat dari sisi Selatan ujung koridor kampung (Gambar 6b). Bahkan sebagian besar masyarakat sangat setuju jika bangunan tersebut adalah representasi Kampung Ketandan. Bangunan lain seperti rumah-rumah dengan tampilan langgam jengki (Gambar 6c, d), hingga bangunan baru seperti kafe-kafe (Gambar 6e, f) yang berada di dalam kampung juga menjadi daya tarik.

Aksesibilitas dan koneksi kampung (Permeability)

Aksesibilitas dan koneksi kampung Ketandan menuju jalan utama cukup mudah. Kampung ini memiliki gang di dalamnya yang saling terhubung. Terdapat dua akses menuju jalan utama, yaitu pada sisi Timur menuju Jalan Tunjungan dan sisi Selatan melewati Kampung Kebangsren menuju ke Jalan Embong Malang. Kedua akses jalan tersebut juga dekat dengan titik pemberhentian bus (Gambar 7).



Gambar 6 Ragam bangunan Kampung Ketandan.



Gambar 7 Permeability Kampung Ketandan (Sumber: Modifikasi dari peta Google - 2024 <https://maps.app.goo.gl/TdxQNTXJc62tocRi6>).



Gambar 8 Landscape Kampung Ketandan (Sumber: Modifikasi dari peta Google-2024 <https://maps.app.goo.gl/TdxQNTXJc62tocRi6>).



Gambar 9 Street Furniture Kampung Ketandan.

Ruang publik sebagai cerminan kampung (Landscape)

Kampung Ketandan memiliki ruang terbuka publik yaitu pada area Joglo Cak Markeso (Gambar 8a, b) lapangan Masjid Annur (Gambar 8c). Selain itu terdapat pula koridor kampung sebagai ruang publik yang diberi penghijauan secara vertikal (Gambar 8d). Ruang publik ini tidak sekedar berfungsi sebagai ruang berkegiatan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi pelestarian budaya dalam kampung.

Peran signage dalam kampung (Furniture)

Kampung Ketandan sebagai kampung wisata memiliki *street furniture* yang menonjol yaitu *signage*/ penanda. Berbagai penanda ditempatkan di sekitar koridor kampung sebagai penunjuk arah menuju objek wisata, serta rambu peringatan bagi pengendara motor (Gambar 9). Hal ini mengungkapkan bahwa masyarakat turut menyambut wisatawan, dan mereka turut memanfaatkan peluang pengembangan kampungnya.

Identifikasi Elemen Aktivitas

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan keragaman elemen aktivitas yang membentuk rasa tempat pada Kampung Ketandan.

Berbagai fungsi bangunan kampung (Landuse)

Bangunan di Kampung Ketandan memiliki berbagai fungsi, selain fungsi hunian baik yang dimiliki sendiri maupun sewa terdapat bangunan dengan fungsi perdagangan, hunian sekaligus fungsi perdagangan, ruang publik, dan fasilitas umum seperti toilet umum. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan kondisi permukiman kampung mereka yang telah menjadi kampung wisata. Masyarakat pun memanfaatkan kondisi ini sebagai suatu peluang bisnis (Gambar 10).

Walking tour kampung (Pedestrian flow)

Terdapat jalur wisata berkeliling Kampung Ketandan bagi pejalan kaki (*walking tour*). *Walking tour* sebagai bagian dari objek wisata kampung dimulai dari akses masuk Kampung Ketandan melalui Jalan Tunjungan, lalu menunjukkan titik-titik landmark dan bangunan khas Kampung Ketandan (Gambar 11). Keberadaan *walking tour* ini menunjukkan bahwa mereka tidak terusik akan adanya wisatawan dan bahkan mereka menunjukkan kepedulian dan kebanggaan terhadap kampungnya. Mereka bergerak sebagai pemandu wisata dalam kampung mereka sendiri, memamerkan keaslian budaya serta ekspresi bangunan dalam kampung dan hal menarik lainnya.

Vitalitas kegiatan masyarakat kampung (Behavior patterns)

Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar rute wisata pada hari biasa dan akhir pekan tidak jauh berbeda. Aktivitas domestik mendominasi baik pada pagi maupun sore hari. Namun yang menarik, baik pada waktu pagi dan sore hari ketika akhir pekan dan hari biasa dari hasil pemetaan aktivitas, dapat diketahui bahwa salah satu titik paling ramai digunakan masyarakat beraktivitas adalah pada bangunan Joglo Cak Markeso. (Gambar 12). Aktivitas domestik yang tetap dilakukan di tengah kegiatan wisata, seperti bercengkrama menggunakan pakaian yang nyaman sehari-hari, bersosialisasi dengan tetangga, anak-anak bersepeda, menunjukkan bahwa mereka tetap merasa seperti di rumah mereka sendiri.

Keramaian kegiatan wisata kampung (Noise and smell)

Keramaian aktivitas wisata oleh wisatawan yang berkeliling berpotensi menimbulkan kepadatan.

Terutama pada akhir pekan dan hari libur, khususnya di sore hari terjadi keramaian dan kebisingan di sekitar koridor kampung dan tempat-tempat area publik seperti kafe. Jika terdapat kegiatan wisata komunal, area Joglo Cak Markeso juga menjadi tempat yang ramai dikunjungi. Namun, hasil kuesioner menunjukkan dominasi responden yang tidak terganggu akan adanya kebisingan aktivitas wisata. Hanya sebagian kecil yang merasa terganggu. (Gambar 13).



Gambar 10 Landuse Kampung Ketandan.

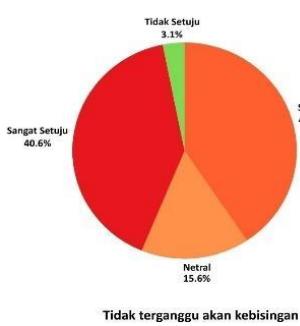


Gambar 11 Pedestrian Flow Kampung Ketandan
(Sumber: Modifikasi dari peta Google - 2024
<https://maps.app.goo.gl/TdxQNTXJc62tocRi6>).



Gambar 12 Gambar Atas Kanan-Kiri: Peta Aktivitas Harian Pagi-Sore, Gambar Bawah Kanan-Kiri Bawah: Peta Aktivitas Akhir Pekan Pagi-Sore

(Sumber: Modifikasi dari peta Google-2024
<https://maps.app.goo.gl/TdxQNTXJc62tocRi6>).

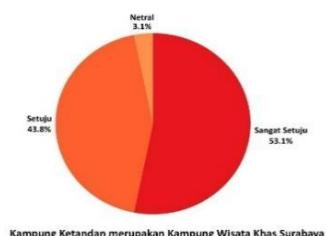


Gambar 13 Respon Terhadap Kebisingan

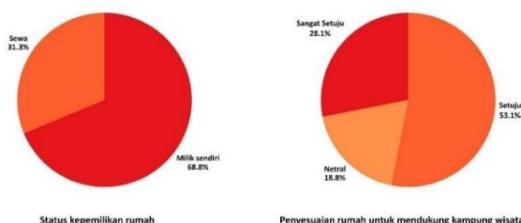


Gambar 14 Arus Kendaraan Kampung Ketandan (Sumber: Modifikasi dari peta Google-2024

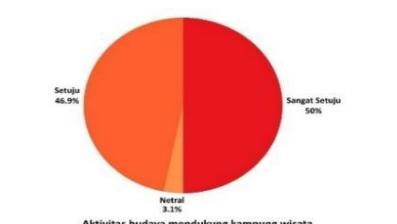
<https://maps.app.goo.gl/TdxQNTXJc62tocRi6>.



Gambar 15 Persentase *Perceived Function*.



Gambar 16 Persentase Penyesuaian Rumah.



Gambar 17 Persentase *Attraction*.

Pengaturan akses kendaraan wujud otoritas kampung (Vehicle flow)

Kantong parkir motor di dalam kampung hanya tersedia di koridor akses masuk menuju Jalan Tunjungan. Selain itu, pemerintah menyediakan beberapa kantong parkir lainnya di sekitar Jalan Tunjungan (Gambar 14). Meski kampung ini menjadi kampung wisata, masyarakat masih memiliki otoritas akan tempat tinggal/kampungnya, mereka bahkan menawarkan solusi lain seperti peraturan untuk tidak menyalakan kendaraan bermotor sehingga pengguna harus menuntun motornya.

Identifikasi Elemen Makna

Berdasarkan hasil observasi, pemetaan dan kuesioner ditemukan elemen makna yang membentuk rasa tempat pada Kampung Ketandan.

Landmark sebagai keterbacaan kampung (Legibility)

Salah satu bentuk keterbacaan Kampung Ketandan adalah adanya suatu bangunan dengan ekspresi khas Indonesia, yaitu Joglo Cak Markeso yang menjadi ruang publik sebagai ruang kegiatan komunal, budaya dan sosial. Joglo ini ditandai oleh masyarakat sebagai titik penunjuk arah bagi warga dan pengunjung yang datang. Berdasarkan hasil kuesioner, lebih dari separuh responden menyatakan sangat setuju dan sisanya menyetujui bahwa bangunan ini adalah representasi Kampung Ketandan. Oleh karena itu, Joglo Cak Markeso dapat dikatakan sebagai *landmark* yang menjadi simbol keterbacaan kampung.

Kegiatan komunitas dan budaya menghidupkan suasana kampung (Cultural association)

Terdapat berbagai aktivitas budaya yang mendukung Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata, di antaranya adalah kegiatan membatik, menari, dan kegiatan Haul Mbah Tondo. Responden sebagian besar sangat setuju dan menyetujui terhadap kegiatan budaya tersebut untuk mendukung kampung wisata (Gambar 16). Melalui kegiatan ini, masyarakat mengenalkan budaya mereka ke khalayak ramai dan membuat suasana kampung menjadi lebih hidup.

Kepakaan akan kampung sebagai kampung wisata (Perceived function)

Masyarakat merasakan identitas kampung mereka sebagai kampung wisata, disamping sebagai hunian. Hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner yang menjelaskan bahwa seluruh responden menyetujui dan bahkan separuh di antaranya sangat setuju

bahwa Kampung Ketandan merupakan kampung wisata khas Surabaya (Gambar 15).

Bahkan untuk mendukung kampung mereka yang telah berkembang sebagai kampung wisata, masyarakat melakukan penyesuaian pada hunian mereka untuk menambah fungsi jasa perdagangan. Penyesuaian fungsi tersebut dilakukan dengan efisiensi ruang melalui adanya penambahan penanda seperti spanduk nama warung atau toko mereka, dan *furniture* seperti etalase yang diletakkan di depan area rumah. Beberapa di antaranya juga melakukan penyesuaian fasad dengan penambahan ornamen dekorasi dan pengecatan, meskipun tidak seluruhnya memiliki hunian mereka sendiri (Gambar 16).

Daya tarik wisata kampung (Attraction)

Daya Tarik Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata adalah wisata budaya dan eksistensi kampung itu sendiri di dalam perkotaan Surabaya. Sebagian besar responden sangat setuju jika aktivitas budaya mendukung kampung wisata (Gambar 17).

Keberadaan kegiatan ritual budaya seperti haul Mbah Tondo, kegiatan komunal yang kekeluargaan seperti menonton film bersama, ketersediaan kegiatan wisata *walking tour* menjelajahi kampung merupakan bentuk kesepakatan antar masyarakat di kampung. Bahwa mereka merasa saling terhubung mempedulikan eksistensi kampung mereka sebagai kampung wisata.

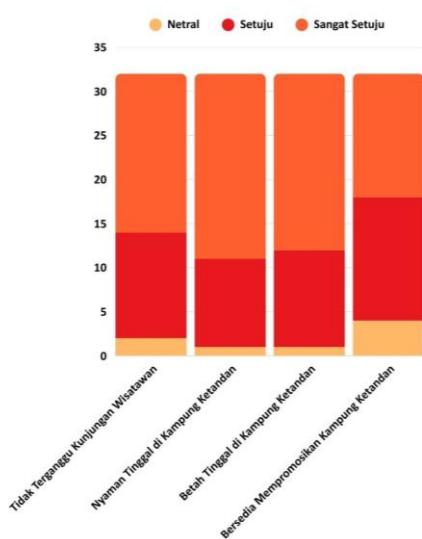
Dimensi rasa tempat masyarakat kampung (Qualitative assesment)

Masyarakat yang diwakili oleh responden mayoritas sangat menyetujui bahwa nyaman untuk tinggal di dalam Kampung Ketandan. Mereka merasa betah untuk tinggal di kampung mereka yang kini telah berkembang menjadi kampung wisata. Bahkan sebagian besar dari mereka tidak terganggu dengan kegiatan wisata dan bersedia untuk mempromosikan kampung mereka sebagai kampung wisata. (Gambar 18).

Jika melihat data tersebut, dimensi rasa tempat masyarakat dapat digolongkan dalam dimensi *place attachment* melalui *sense of pride*, *connectedness* dan *belongingness*. Ketiga hal tersebut ditunjukkan

Tabel 1 Analisis Hasil Identifikasi Elemen *Sense of Place*.

Elemen Sense of Place	Indikator	Kampung Ketandan
Form (Bentuk)		
<i>Townscape</i>	Susunan pemandangan	<ul style="list-style-type: none"> Harmoni pemandangan di tengah perkotaan dibatasi dengan kampung lain dan gedung tinggi di sekitarnya
<i>Built form</i>	Ragam bangunan	<ul style="list-style-type: none"> Keragaman bangunan sebagai representasi kampung yaitu bangunan lama seperti Joglo Cak Markeso dan Masjid Annur, hunian langgam jengki dan kafe yang baru berdiri
<i>Permeability</i>	Aksesibilitas dan konektivitas	<ul style="list-style-type: none"> Kemudahan aksesibilitas dan konektivitas menuju jalan utama dan jaraknya tidak jauh dari halte bus
<i>Landscape</i>	Ruang terbuka	<ul style="list-style-type: none"> Ruang publik yang mencerminkan kegiatan pelestarian budaya
<i>Furniture</i>	<i>Signage</i>	<ul style="list-style-type: none"> Peran <i>signage</i> sebagai bentuk pengarah kampung wisata
Activity (Aktivitas)		
<i>Landuse</i>	Keragaman fungsi bangunan	<ul style="list-style-type: none"> Berbagai fungsi bangunan yaitu hunian, hunian sekaligus perdagangan, ruang publik dan fasilitas umum sebagai peluang bisnis masyarakat
<i>Pedestrian flow</i>	Jalur wisata pedestrian	<ul style="list-style-type: none"> <i>Walking tour</i> bentuk kebanggaan masyarakat kampung
<i>Behavior patterns</i>	Aktivitas masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Vitalitas kegiatan masyarakat, di mana terdapat aktivitas domestik yang tetap dilakukan di tengah kegiatan wisata
<i>Noise and smell</i>	Keramaian	<ul style="list-style-type: none"> Keramaian kegiatan wisata kampung
<i>Vehicle flow</i>	Manajemen alur kendaraan dan parkir	<ul style="list-style-type: none"> Pengaturan akses kendaraan parkir sebagai kendali terhadap kampung sebagai hunian dan tempat wisata
Meaning (Makna)		
<i>Legibility</i>	Keterbacaan tempat	<ul style="list-style-type: none"> <i>Landmark</i> menjadi objek keterbacaan yang utama bagi Kampung Ketandan yaitu Joglo Cak Markeso
<i>Cultural associations</i>	Asosiasi budaya dan komunitas	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat kegiatan pelestarian budaya komunitas yaitu membatik, menari, Haul Mbah Tondo, dan menonton film bersama.
<i>Perceived functions</i>	Fungsi yang dirasakan	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat merasakan identitas kampung sebagai kampung wisata, di samping sebagai hunian
<i>Attraction</i>	Daya Tarik	<ul style="list-style-type: none"> Daya Tarik kampung Ketandan sebagai kampung wisata budaya yang erat kekeluarganya di tengah perkotaan
<i>Qualitative assesement</i>	Penilaian terhadap tempat	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat merasa nyaman, betah tidak terganggu dan bersedia mempromosikan kampung ketandan sebagai kampung wisata



Gambar 18 Persentase Qualitative Assesment.

dari responden yang merasa senang, nyaman dan betah tinggal di Kampung Ketandan. Mereka masih melaksanakan kegiatan komunal yang kekeluargaan, menjalankan kegiatan ritual budaya, tidak terganggu akan kegiatan wisata dan bahkan bersedia mempromosikan kampungnya. Meskipun rentang usia (dewasa, pra lansia hingga lansia) beragam dan durasi tinggal responden bervariasi, mereka menyatakan sangat setuju bahwa mereka nyaman dan betah selama tinggal di Kampung Ketandan. Responden bahkan bersedia untuk mempromosikan Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi rasa tempat masyarakat Kampung Ketandan berada pada dimensi *place attachment*.

Berdasarkan hasil analisis, ketiga elemen pembentuk rasa tempat yaitu bentuk, aktivitas, dan makna dapat ditemukan di Kampung Ketandan (Tabel 1). Hal tersebut sejalan dengan studi terdahulu yang menyebutkan bahwa dalam eksistensi dan keberlanjutan suatu kampung perlu adanya peranan rasa tempat

Pada konteks kampung wisata ternyata memiliki temuan yang serupa terkait elemen rasa tempat menunjukkan kesediaan warga untuk mendukung kawasan mereka (Dameria *et al.*, 2020). Namun pada penelitian ini menemukan bahwa elemen bentuk berdasarkan persepsi responden merupakan daya tarik utama Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata dibandingkan elemen lainnya, hal ini serupa dengan dimensi fisik yang memiliki peranan penting dalam daya tarik kampung (Nasution dan Kurose, 2023a). Keberadaan komponen *builtform* yaitu, bangunan Joglo Cak Markeso, yang merupakan bangunan ruang publik yang mewadahi aktivitas budaya, dan sekaligus menjadi *landmark* Kampung Ketandan

yang melekat pada masyarakatnya menjadi bukti keunggulan dimensi fisik tersebut. Meskipun Kampung Ketandan menyandang identitas baru sebagai kampung wisata, rasa tempat masyarakat Kampung Ketandan masih berada pada dimensi *place attachment*, yaitu masyarakat tetap terikat dengan kampungnya. Mereka merasa betah, nyaman, tidak terganggu dengan kegiatan wisata dan bahkan bersedia mempromosikan Kampung Ketandan sebagai kampung wisata khas Surabaya. Temuan ini sejalan dengan adanya rasa tempat dalam konteks kawasan pusaka perkotaan yang kontekstual sesuai tempatnya (Dameria *et al.*, 2022). Pada konteks kampung wisata perkotaan, Kampung Ketandan Surabaya memiliki dimensi *place attachment* yang menonjol.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa ketiga elemen rasa tempat dapat diidentifikasi pada Kampung Ketandan, yaitu elemen bentuk, aktivitas dan makna. Ketiganya berperan dalam mendukung eksistensi kampung wisata, dan menurut persepsi masyarakat berdasarkan responden yang representatif, rasa tempat yang dirasakan masih berada dalam dimensi *place attachment*. Untuk melindungi eksistensi kampung sebagai ruang bermukim sekaligus kampung wisata yang berbudaya, diperlukan elemen rasa tempat yang ada di dalam kampung. Pemeliharaan lingkungan kampung secara berkala, penguatan internal masyarakat melalui pelestarian kegiatan budaya, promosi yang menarik di berbagai jenis media, dan tentunya kolaborasi antar pemangku kepentingan, yakni pemerintah, masyarakat kampung dan juga pihak swasta diperlukan. Hal tersebut untuk mempertahankan adanya rasa keterikatan tempat masyarakat dengan kampungnya agar tetap bertahan dari risiko kemunduran dan pengabaian di tengah ingar-bingar pesatnya perkembangan perkotaan. dalam pengembangan kampung wisata agar tetap tidak meninggalkan budaya asli khas kampung. Berkaitan dengan rekomendasi penelitian selanjutnya, ada baiknya dilakukan tinjauan lanjut secara kualitatif untuk memperdalam pada tingkatan apa rasa tempat dapat mendukung eksistensi suatu kampung wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan atas dukungan finansial selama masa studi. Terimakasih juga kepada masyarakat Kampung Ketandan yang telah bersedia dan menerima peneliti dalam pengumpulan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aileendra, N. R. R. D., Nomleni, D. M., Lestari, H. J., & Purba, L. F. (2023). *Sense of Place* pada Kampung Sunda Sindang Barang sebagai Daya Tarik Objek Wisata. *Jurnal Arsitektur Wastu Padma*, 1(2), 085–096.
<https://doi.org/10.62024/jawp.v1i2.9>
- Alfaridzi, F., & Nurini, D. (2021). *Sense of Place* Penghuni Terhadap Eksistensi Kampung Pekojan Kota Semarang Residents' *Sense of Place Towards the Existence of Kampung Pekojan Semarang City*. *Ruang*, 7(2), 64–73.
<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ruang>
- Aziza, N. (2023). *Metodologi Penelitian 1* (S. Haryanti, Ed.). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Cahyani, S. D., & Aji, R. (2017). Strategi Pembangunan Berwawasan Lingkungan Kawasan Permukiman Segi Empat Emas Tunjungan Surabaya. *MINTAKAT*, 1(11).
- Chen, N. C., Hall, M. C., & Prayag, G. (2021). *Sense of Place and Place Attachment in Tourism*. Routledge.
- Dameria, C., Akbar, R., & Indradjati, N. (2018). *Sense of Place and Sustainable Tourism in Urban Heritage Area*. *International Tourism Conference & Exhibition*, 16–17.
<https://www.researchgate.net/publication/367557531>
- Dameria, C., Akbar, R., Indradjati, P. N., & Tjokropandojo, D. S. (2020a). *A conceptual framework for understanding sense of place dimensions in the heritage context*. *Journal of Regional and City Planning*, 31(2), 139–163.
<https://doi.org/10.5614/jpwk.2020.31.2.3>
- Dameria, C., Akbar, R., Indradjati, P. N., & Tjokropandojo, D. S. (2020b). Tinjauan Ulang Potensi *Sense of place* dalam Pelestarian Kawasan Pusaka Perkotaan. *TATALOKA*, 22(3), 379–392.
<https://doi.org/10.14710/tataloka.22.3.379-392>
- Dameria, C., Akbar, R., Indradjati, P. N., & Tjokropandojo, D. S. (2022). *The relationship between residents' sense of place and sustainable heritage behaviour in Semarang Old Town, Indonesia*. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 10(1), 24–42.
https://doi.org/10.14246/IRSPSD.10.1_24
- Falahat, M. S., Kamali, L., & Shahidi, S. (2017). *The Role of The Sense of Place Concept in Improving Architectural Conservation Quality*. *Bagh-e Nazar*, 14.
- Gocer, O., Boyacioglu, D., Karahan, E. E., & Shrestha, P. (2024). *Cultural tourism and rural community resilience: A framework and its application*. *Journal of Rural Studies*, 107.
<https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2024.103238>
- Google. (2024). *Google Maps*. <Https://Maps.App.Goo.Gl/TdxQNTXJc62tocRi6>
- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*. John Wiley & Sons.
- Johanda, A. F. I., Esperanza, D., & Kusdiwanggo, S. (2024). *Place Attachment On Kayutangan Cultural-Heritage Area As Sustainable Public Space*. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 8(1), 142–153.
<https://doi.org/10.32734/ijau.v8i1.14989>
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City* (20th ed.). The Massachusetts Institute of Technology Press.
- Mappajaya, A., Nuffida, N. E., & Rachmawati, M. (2019). *Architecture As Identification Of Place: The Case Of Joglo Kampung Ketandan Surabaya*. *Architecture&Environment*, 18(2), 115–122.
- Mohammad-Moradi, A., Yazdanfar, S. A., Khanmohammadi, M. A., Norouzian-Maleki, S., & Shaheen, P. (2024). *A comparison of the sense of place between two urban heritage sites (Oudlajan historic neighborhood, Tehran, and Shah Abol-Ghasem, Yazd)*. *Frontiers of Architectural Research*.
<https://doi.org/10.1016/j.foar.2024.07.004>
- Montgomery, J. (1998). Making a city: urbanity, vitality and urban design. *Journal of Urban Design*, 3(1), 93–116.
<https://doi.org/10.1080/13574809808724418>
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik: 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows* (D. N. Hidayat, Ed.; 2nd ed.). Zifatama Jawara.
- Muwifanindhita, M. B., & Idajati, H. (2018). Identifikasi Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat Kampung Ketandan sebagai Kampung Wisata di Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 7.
- Nasution, T. S. R., & Kurose, T. (2023). *The Value of Living in an Inner-City Settlement: A Study of Physical and Psychological Aspects of Attractiveness in Kampung Ketandan, Surabaya*. *J. of Architecture and Urban Design, Kyushu University*, 43, 39–50.
<https://doi.org/10.15017/6788791>
- Pratiwi, M. A., Ernawati, J., & Yusran, A. Y. (2023). *Sense of Place Dimensions of Historic Streets as Urban Heritage Tourism Sites: Streets in Kayutangan, Malang, Indonesia*. In *ISVS e-journal* (Vol. 10).
- Punter, J. (1991). Participation in the design of urban space. *Landscape Design*, 24–27.
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. Pion Limited.
- Sadeghi, A. R., Shahvaran, F., Gholami, A. R., & Feyzabi, T. (2022). Toward behavior-based placemaking: the evolution of place concept in urban design knowledge. *International Journal of Human Capital in Urban Management*, 7(3),

- 357–372.
<https://doi.org/10.22034/IJHCUM.2022.03.05>
- Sedky, A. (2009). *Living Heritage in Cairo*. The American University in Cairo Press.
- Shamai, S. (1991). *Sense of place: an empirical measurement*. *Geoforum*, 22(3), 347–358.
[https://doi.org/10.1016/0016-7185\(91\)90017-K](https://doi.org/10.1016/0016-7185(91)90017-K)
- Shirleyana, Hawken, S., & Sunindijo, R. Y. (2018). *City of Kampung: risk and resilience in the urban communities of Surabaya, Indonesia*. In *International Journal of Building Pathology and Adaptation* (Vol. 36, Issue 5, pp. 543–568). Emerald Group Holdings Ltd.
<https://doi.org/10.1108/IJBPA-02-2018-0025>
- Sudarwanto, B., Hardiman, G., & Sardjono, A. (2017). Pemahaman Fenomena Pengetahuan Arsitektur Kampung Kota (Kasus: Kampung Bustaman Berbasis Kuliner). *NALARs*, 16(2), 145.
<https://doi.org/10.24853/nalars.16.2.145-154>
- Walikota Surabaya. (2020). *Keputusan Walikota Surabaya No. 188.45/46/436.1.2/2020*.
- Yin, R. K. (2002). *Case Study Research_ Design and Methods, Third Edition, Applied Social Research Methods Series* (Vol. 5).
- Yulandara, I. (2013). Perbaikan Kampung Di Surabaya Tahun 1953: Studi Kasus Kampung Ketandan Dan Kampung Kebangsren. *Journal Pendidikan Sejarah*, 1(2).
- Zhu, H., Liu, J., Wei, Z., Li, W., & Wang, L. (2017). *Residents' attitudes towards sustainable tourism development in a historical-cultural village: Influence of perceived impacts, sense of place and tourism development potential*. *Sustainability (Switzerland)*, 9(1).
<https://doi.org/10.3390/su9010061>